

**JANDUT SAGITA DALAM GRUP DANGDUTERS  
DI KABUPATEN BANTUL  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



Oleh

**Ravinda Dwiki Gala Prayoga  
1510030115**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI JURUSAN  
ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2020**

**JANDUT SAGITA DALAM GRUP DANGDUTERS  
DI KABUPATEN BANTUL  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



Oleh

**Ravinda Dwiki Gala Prayoga  
1510030115**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1  
dalam Bidang Etnomusikologi  
2020**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**TUGAS AKHIR**

**JANDUT SAGITA DALAM GRUP DANGDUTERS  
DI KABUPATEN BANTUL  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Oleh :

**Ravinda Dwiki Gala Prayoga  
1510030115**


Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
pada tanggal 21 Juli 2020

Susunan Tim Penguji


Ketua

  
Drs. Supriyadi, M.Hum.  
NIP 19570426 198103 1 003

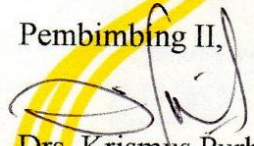
Pembimbing I/Anggota

  
Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum.  
NIP 19660224 199102 2 001

Penguji Ahli/Anggota

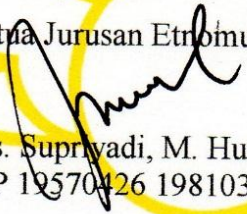
  
Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M  
NIP 19650526 199203 1 003

Pembimbing II,

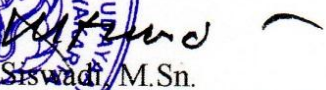
  
Drs. Krismus Purba, M.Hum.  
NIP 19621225 199103 1 010

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni  
tanggal 10 Agustus 2020

Ketua Jurusan Etnomusikologi

  
Drs. Supriyadi, M. Hum.  
NIP 19570426 198103 1 003

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
Siswadi, M.Sn.  
NIP 19591106 198803 1 001



## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 15 Juli 2020

Yang membuat pernyataan,



Ravinda Dwiki Gala Prayoga

NIM 1510030115

**MOTTO**

**Kegagalan Terjadi Karena Terlalu  
Banyak Berencana Tetapi Sedikit Bertindak.**

**(Ravinda Dwiki Gala Prayoga)**

**Karya ini saya persembahkan untuk:**

*Ayahanda dan Ibunda*

*Serta Keluarga Yang Saya Sayangi.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW utusan Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Gaya *Jandut* Sagita dalam Grup Dangduters di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta” dapat terselesaikan dalam waktu yang telah direncanakan, walaupun banyak mengalami hambatan ataupun rintangan. Terima kasih kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh kuliah di Program Studi Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari keterlibatan berbagai pihak, oleh sebab itu penulis sampaikan terimakasih atas bantuan yang telah diberikan.

Terimakasih disampaikan kepada:

1. Dra. Ela Yulaeliah, M. Hum sebagai Dosen Pembimbing I yang sekaligus sebagai sekretaris Jurusan Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta, yang telah meluangkan waktunya untuk mengarahkan dan memberi motivasi dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.
2. Drs. Krismus Purba M. Hum, selaku Dosen Pembimbing II dan selaku Dosen Wali selama perkuliahan yang telah memberikan motivasi dan arahan dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.

3. Drs. Supriyadi, M. Hum, selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta.
4. Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M sebagai Dosen Penguji Ahli dalam penulisan skripsi.
5. Seluruh Dosen Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang ikhlas dan sabar mendidik saya.
6. Kakung Lintang sebagai pimpinan grup *jandut* Sagita dan narasumber yang telah membantu dan memberikan informasi selama proses penelitian sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dan dapat memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat luas.
7. Agung Candra Wijaksa sebagai pimpinan grup Dangduters dan narasumber yang telah membantu dan memberikan informasi selama proses penelitian sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dan dapat memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat luas.
8. Keluarga tercinta yang telah mendukung dalam doa dan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak Iwan, Mbak Aura, Mas Ikhsan, Bapak Polo, Mas Dimas, dan Mbak Rini, selaku narasumber. Terimakasih yang sebesar-besarnya atas sambutan dan segala bantuan yang diberikan selama penelitian.
10. Seluruh keluarga Lenteraku, Etnomusikologi 2015: Renzi Saputra, Arian Kurniawan, Zulfikar Muhammad Nugroho, Wahyu Pratama, Josua Christoper Samosir, Desi Sirait, Silvia Wijaya, Rendy Oka Trinada, Debrian Evryano, Muhammad Erdifadillah, Chandra Alhadi,



Yakub Krismarian Susilo, Kartinus Muda, Hendrikus Sismanto Jueldis Imban, Januar Rifandy, Endovalentio Ginting, William Christoper Santoso, Muhammad Gilang Ramadhan, Agung Wira Sentika Cahya, Cintya Berlianisa Smaranada, Dicky Dayu Akbar Destian, Winorman Akbar, Vicky Santoso, Bangkit Dewantara, Richo Fridolin Matelehumual, Zyfion Pattinama, Abid Fikri Nurrahman, Bintang Christian Sihombing, Rangga Setiawan Monoarfa, dan Fathan Maheswara. Semoga dimanapun kalian berada selalu diberi kesehatan dan kemudahan. Aamiin.

11. Rendy Oka Trinada dan Zulfikar Muhammad Nugroho yang selalu di repotkan setiap saat.
12. Karyawan Jurusan Etnomusikologi serta karyawan/karyawati Fakultas Seni Pertunjukan dan rektorat Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
13. Orang Tuaku: Roni dan Ester Yunarnik, terimakasih atas setiap cucuran keringat yang mamak dan ayah curahkan untuk berjuang menyekolahkanku hingga dapat sampai pada tahap ini. Mamak dan Ayah adalah sumber semangat terbesarku dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
14. Keluarga besar Grup Dangduters dan LDR (*Liquid Dangdut Regeneration*) yang selalu memberikan semangat dan selalu mengibur dalam mengerjakan skripsi ini.
15. Prajna Paramitha Aura, sahabat terkasih yang selalu memberikan

semangat dan juga doa untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

16. Seluruh Mahasiswa Etnomusikologi ISI Yogyakarta.

Semoga semua amal baik Bapak Ibu Dosen, teman-teman, dan yang telah membantu dalam proses penggarapan karya tulis ini senantiasa mendapatkan pahala dan limpahan rahmat yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun senantiasa berharap agar karya tulis ini dapat menjadi sebuah bacaan yang berguna bagi siapa saja yang hendak membacanya, terutama untuk civitas akademika seni. Oleh karena itu, saran dan kritik demi perkembangan karya tulis ini akan diterima dengan lapang dada. Apabila terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan, penulis dengan segala kerendahan hati memohon maaf yang sebesar-besarnya.

Yogyakarta 2 Januari 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>INTISARI</b> .....	xv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Landasan Teori .....	9
F. Metode Penelitian .....	9
1. Pendekatan .....	10
2. Teknik Pengumpulan Data .....	10
a. Wawancara .....	10
b. Dokumentasi .....	11
c. Observasi .....	11
d. Studi Pustaka .....	12
3. Tahap Analisis dan Pengolahan data .....	12
G. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II. JANDUT DAN DANGDUTERS</b>	
A. Kabupaten Nganjuk .....	14
1. <i>Jandut</i> Sagita .....	15
2. Gaya <i>Jandut</i> Sagita .....	17
B. Kabupaten Bantul .....	19
1. Grup Dangduters .....	20
2. Gaya Grup Dangduters .....	23
<b>BAB III. ANALISIS BENTUK PENYAJIAN DANGDUTERS GAYA JANDUT SAGITA DI BANTUL D.I. YOGYAKARTA</b>	
A. Bentuk Penyajian Dangduters Gaya <i>Jandut</i> Sagita .....	25

1. Aspek Musikal .....	27
a. Instrumentasi .....	27
1) Kendang Ketipung .....	28
2) Drum Elektrik/ PAD .....	29
3) Set Drum .....	31
4) Tamborin .....	32
5) Bas Eletrik .....	33
6) Gitar Elektrik .....	35
7) Keyboard .....	36
8) Saxophone Alto .....	38
b. Analisis Lagu <i>Sugeng dalu</i> Gaya <i>Jandut Sagita</i> grup Dangduters ...	39
1) Tangga Nada .....	39
2) Lirik Lagu .....	39
3) Tempo .....	41
c. Analisis Bentuk Musik Lagu <i>Sugeng Dalu</i> Grup Dangduters .....	41
1) Transkrip Lagu <i>Sugeng Dalu</i> .....	43
2) Intro .....	64
3) Bagian 1 ( <i>Verse 1</i> ) .....	65
4) Bagian 2 ( <i>Verse 2</i> ) .....	65
5) Bagian 3 ( <i>Bridge</i> ) .....	66
6) Bagian 4 ( <i>Refrain</i> ) .....	67
7) Interlude .....	68
8) Penutup ( <i>Coda</i> ) .....	68
d. Analisis Bentuk Lagu <i>Sugeng Dalu</i> Grup <i>Jandut Sagita</i> .....	69
1) Set Drum .....	70
2) Tamborin .....	71
3) Gitar .....	71
4) Angklung .....	71
2. Aspek Non Musikal .....	71
a. Kostum .....	72
b. Penataan Panggung .....	72
c. Pemain .....	73
B. Dangduters Berorientasi Pada <i>Jandut Sagita</i> .....	73
1. Mengikuti Pasar .....	73
2. Mengadopsi Keinginan di Bantul D.I. Yogyakarta .....	74

#### **BAB IV. PENUTUP**

A. Penutup .....	76
B. Saran .....	77

<b>KEPUSTAKAAN</b> .....	78
<b>NARASUMBER</b> .....	79
<b>GLOSARIUM</b> .....	80
<b>LAMPIRAN</b> .....	81

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Grup <i>Jandut</i> Sagita .....	17
Gambar 2. Grup Dangduters .....	23
Gambar 3. Kendang Ketipung Grup Dangduters .....	29
Gambar 4. Drum Elektrik / PAD Grup Dangduters .....	30
Gambar 5. Set Drum Grup Dangduters .....	31
Gambar 6. Tamborin Grup Dangduters .....	32
Gambar 7. Bas Elektrik Grup Dangduters .....	33
Gambar 8. Gitar Elektrik Grup Dangduters .....	35
Gambar 9. Keyboard Grup Dangduters .....	36
Gambar 10. Saxophone Grup Dangduters .....	37

## INTISARI

Grup Dangduters adalah grup musik yang didirikan pada tahun 2016 di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang mempunyai berbagai variasi *genre* serta gaya yang digabungkan dalam sajian musiknya. Salah satu gaya yang dipakai oleh grup Dangduters dalam garapan komposisi musiknya adalah *jandut*. *Jandut* merupakan sebuah gaya yang diciptakan oleh grup dangdut Sagita yang berasal dari Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur, yang didirikan dan dipimpin oleh Eny Styaningsih pada tahun 2010. Seiring berjalannya waktu, gaya *jandut* Sagita semakin dikenal dan dipakai oleh beberapa grup dangdut, salah satunya adalah grup Dangduters yang berasal dari Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan empat aspek penelitian yaitu, objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data, memakai pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnomusikologis, serta menggunakan Ilmu Bentuk Musik dan difusi sebagai landasan teori. Salah satu alasan grup Dangduters dengan menggabungkan beberapa genre (pop, dangdut) dengan gaya *jandut* Sagita, karena mengadopsi keinginan masyarakat khususnya di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang menyukai gaya *jandut*. Di samping itu, grup Dangduters akan selalu mengikuti tren atau pasar yang sedang merebak di masyarakat. Gaya *jandut* merupakan pilihan masyarakat dalam setiap pertunjukan musik dangdut.

Kata Kunci: *jandut* (jaranan dangdut)

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Musik *jandut* adalah musik yang menggabungkan antara musik dangdut koplo dengan kesenian musik jaranan. Dangdut sendiri adalah suatu *genre* seni musik populer tradisional Indonesia yang bercirikan dentuman kendang atau ketipung.<sup>1</sup> Istilah ‘dangdut’, ‘ndang dut’ atau ‘ndangdut’ muncul di sekitar tahun 1973-1974 dan merupakan kata yang terbentuk berdasarkan tiruan bunyi dari alat musik perkusi yang dipergunakan dalam musik tersebut, yakni gendang dan ketipung, konon istilah ini diciptakan oleh seorang gitaris dari Bandung yakni Bill Silabuni (Billy Chung).<sup>2</sup>

Di era modern ini, banyak pengembangan *genre* musik dangdut, seperti dangdut koplo, patrol dangdut, dan jaranan dangdut. Pada tahun 1970-an, musik berbasis India yang dimainkan Orkes Melayu, mengkrystal menjadi dangdut. Anggapan tentang dangdut sebagai musik rakyat juga muncul di era ini dan semenjak itu menjadi tidak pernah pudar.<sup>3</sup>

*Jandut* muncul pada awal tahun 2010, pada saat itu grup yang mempopulerkan *jandut* adalah grup Sagita yang berasal dari Jawa Timur.<sup>4</sup> Grup musik Sagita dalam setiap pertunjukannya menggunakan instrumen keyboard yang berfungsi sebagai bas

---

<sup>1</sup> <https://id.m.wikipedia.org/wiki/dangdut> (Akses 20 Maret 2020, Pukul 20.46 Wib).

<sup>2</sup> Micahel Hari Sasongko, ‘Perubahan Wujud Penayangan dan Makna Musik Dangdut di TPI dan Indosiar 1994-2004, Disertasi Progam Studi S3 Ilmu Budaya (Pengkajian Seni Pertunjukan dan se UGM), 2016, 2.

<sup>3</sup> Andrew Weintraub, *Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 90.

<sup>4</sup> [sagitafansclub.blogspot.c...sagita-djanduth.html?m=1](http://sagitafansclub.blogspot.c...sagita-djanduth.html?m=1) (Akses 20 Maret 2020, Pukul 20.47 Wib).

dan *rythem*, kenong, angklung serta gong. Gitar dua buah yang masing-masing berfungsi sebagai melodi (gitar 1) dan gitar 2 berfungsi sebagai *rythem/kenong*. Kendang yang digunakan adalah kendang ketipung yang memang kendang tersebut adalah instrumen yang digunakan pada kesenian dangdut pada umumnya. Selain ketipung, Sagita juga menggunakan dua buah kendang kulanter dan sebuah kendang ciblon atau kendang tong yang menjadi ciri khas gaya *jandut* Sagita. Instrumen selanjutnya yaitu suling dan slompret.

Sagita memilih gaya *jandut* karena, agar dapat menghilangkan kebosanan masyarakat pecinta dangdut yang tersebar di seluruh Nusantara. Ide *jandut* sendiri tercetus dari Eny Setyaningsih selaku pimpinan grup tersebut, alasannya karena ingin membuat suatu gaya musik dangdut yang lain dari koplo akan tetapi tetap mengangkat kebudayaan daerah.<sup>5</sup> Dengan adanya pemilihan aliran *jandut*, dapat menimbulkan reaksi positif masyarakat penggemar dangdut. Hal ini terbukti dalam sepuluh tahun terakhir, grup Sagita semakin terkenal khususnya di daerah Jawa Timur dan bahkan sampai di luar Provinsi atau luar pulau Jawa.

Gaya *jandut* khususnya di Jawa Timur untuk saat ini tidak hanya dipilih oleh grup Sagita saja, melainkan ada beberapa grup musik dangdut lainnya yang juga memilih aliran *jandut*. Grup-grup musik dangdut tersebut seperti grup Zagita,<sup>6</sup> Lagista, New Cobra. Sagita juga sudah memiliki *fans* atau masa yang cukup banyak yang tersebar di Jawa Timur dan di luar Jawa Timur, dibandingkan grup-grup *jandut* yang lain. *Fans* dari Sagita sendiri mereka mengatasnamakan dirinya sebagai ‘Sagita

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Kakung Lintang (pimpinan sagita) Tanggal 10 Maret di Pyramid Yogyakarta, diizinkan untuk dikutip.

<sup>6</sup> Zagita adalah grup yang meniru gaya *jandut* Sagita



Mania Indonesia', itu karena apabila Sagita manggung mereka selalu ada untuk menonton pertunjukan musik *jandut* tersebut. Memang irama *jandut* ini sangat enak dibuat untuk berjoget, tanpa disadari ketika melihat pertunjukan musik *jandut* penonton akan dibuat berjoget karena musiknya yang sangat santai. Dapat dikatakan gaya *jandut* menghasilkan respon bunyi terhadap indra pendengar dan menghasilkan ekspresi serta emosi.<sup>7</sup>

Secara umum bentuk penyajian *jandut* Sagita tidak begitu berbeda dengan grup dangdut lainnya, yaitu dalam bentuk format dangdut pada umumnya. Akan tetapi grup *jandut* Sagita ini mempunyai perbedaan terutama dalam pola tabuhan *jandut* yang senantiasa dihadirkan dalam setiap penyajian lagu yang dibawakannya. Suara-suara instrumen yang pada umumnya digunakan dalam musik jaranan, oleh Sagita dibuat dalam sebuah program atau sampling dalam keyboard, kecuali instrumen kendang, (kendang ketipung, dua kendang kulanter dan kendang tong) gitar, suling dan slompret. Sampling yang menirukan pola tabuhan jaranan yang dipakai Sagita seperti: kenong (penyebutan bonang pada instrumen jaranan), bas yang diedit menyerupai gong, tamborin, dan set drum. Adapun instrumen asli yang digunakan Sagita adalah kendang ketipung dengan tambahan kendang (menggunakan kendang ciblon atau kendang tong dalam penyebutanya), gitar serta suling dan slompret sebagai opening Sagita. Sampling atau instrumen itulah yang menjadi karakteristik *jandut* dengan musik dangdut pada umumnya. Selain instrumen, yang menjadi pembeda yaitu dengan adanya "Jok"/*jep* atau hentakan-hentakan semacam *senggakkan* dalam permainan gamelan yang biasa dipakai di dalam pola tabuhan gerak pada musik jaranan. Motif

---

<sup>7</sup> Djohan, *Psikologis Musik*, (Yogyakarta: Best Publisher, 2009), 115

tabuhan ini oleh Sagita dibuat lebih sederhana, dan dimunculkan di beberapa bagian saja dalam satu penyajian lagu. Karakter grup tersebut yang menjadi pembeda dengan grup dangdut yang lain.

Berkembangnya musik *Gaya/style jandut* Sagita, mengakibatkan banyak grup dangdut sekarang yang selalu membuat dan menirukan gaya *jandut* Sagita. Hal ini pun berimbas kepada grup dangdut yang ada pada era saat ini baik yang ada di Jawa Timur maupun di luar Jawa Timur. Untuk Provinsi yang di luar Jawa Timur yang terkena imbas dari *genre jandut* ini diantaranya adalah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Banyak grup-grup musik dangdut atau orkes dangdut yang juga menggunakan gaya *jandut* pada bagian dalam penampilannya. Bagian yang biasa dimainkan dengan *jandut* adalah pada bagian *interlude* dan bagian *introduksi*.

Beberapa grup dangdut yang ada di Yogyakarta khususnya di Kabupaten Bantul yang terkena imbas kepopuleran Sagita dengan gaya *jandut*-nya diantaranya ialah Gilaz OBB, OM. Dimas Pro, dan Dangduters. Meskipun grup-grup dangdut tersebut menggunakan irama *jandut* pada musiknya akan tetapi irama yang digunakan tidak sama persis seperti *jandut* Sagita. Grup dangdut yang ada di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta lebih ke imitasi pola kendang, bas, serta tamborin atau *hi\_hat* dengan menggunakan instrumen aslinya, kecuali tabuhan kenong dan angklung yang menggunakan media keyboard.<sup>8</sup>

Grup dangdut yang ada di Kabupaten Bantul untuk saat ini, banyak menggabungkan gaya atau aliran baru dalam kemasan musiknya, seperti *jandut*,

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Agung Candra Wijaksa (Pimpinan Dangduters) tanggal 20 maret 2019 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip

gedruk, koplo patrol dan sebagainya. Akan tetapi gaya *jandut* tetap mendominasi dan banyak dipakai oleh grup musik dangdut, dibandingkan dengan gedruk, koplo patrol dan sebagainya. Grup dangdut di Bantul sendiri masih belum lama menambahkan gaya *jandut*, hal ini karena penyebaran *jandut* sendiri yang belum lama dikenal masyarakat Yogyakarta, karena dalam penyebaran gaya *jandut* lebih dominan di wilayah timur. Akan tetapi seiring berjalannya waktu *jandut* akhirnya menyebar ke wilayah Yogyakarta khususnya Bantul. Di Yogyakarta khususnya Kabupaten Bantul ada grup dangdut yang masih eksis dengan gayanya masing-masing yang mereka usung dengan gaya dangdut koplonya, akan tetapi setelah menyebarnya gaya *jandut* akhirnya mereka mempunyai gaya baru yang dimasukkan ke dalam sajian musiknya yaitu gaya yang berkiblat pada grup Sagita dan selalu menghadirkan gaya *jandut* dalam penampilannya dengan memakai aransemen miliknya masing-masing.

Ada beberapa grup dangdut yang ada di Bantul seperti Dangduters, Gilaz OBB, OM. Dimas pro dan beberapa grup *jandut* yang menirukan gaya Sagita seperti Zarima dan Jandalara, namun dalam penelitian ini diambil salah satu grup dangdut yang sampai sekarang masih eksis dan selalu banyak tawaran bermain, Grup dangdut tersebut adalah bernama Dangduters yang beralamat di Dusun Ngireng-ireng, Desa Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Grup Dangduters ini yang sudah mempunyai nama serta mempunyai daya tarik bagi masyarakat penikmat musik dangdut yang ada di Yogyakarta sampai saat ini. Daya tarik grup Dangduters bagi masyarakat Yogyakarta, di antaranya adalah dengan konsistennya dalam mengusung gaya Dangdut band koplo yang selalu

memasukan *Jandut* dalam setiap penampilannya. Grup ini pun juga menerima pesanan penyajian dalam format dangdut full, dangdut full Brass serta dangdut akustik.

Grup Dangduters terbentuk pada tahun 2016 yang didirikan oleh Agung Candra Wijaksa, yang sekaligus sebagai pemain gitar dalam grup tersebut. Dangduters sekarang sudah mempunyai masa yang cukup banyak, hal ini terbukti dengan banyaknya penyelenggara event atau panitia yang memakai jasa grup Dangduters untuk mengiringi artis-artis dangdut berkelas nasional yang datang ke Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk penyajian Dangduters gaya *jandut* Sagita?
2. Mengapa Dangduters berorientasi kepada *jandut* Sagita?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan**

Tujuan dari penelitian merupakan suatu usaha untuk memberi arah dan target jelas apa yang hendak dicapai dalam penelitian. Tujuan penelitian juga dapat dikatakan sebagai harapan dan keinginan dalam memecahkan sebuah rumusan masalah. Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bentuk penyajian grup Dangduters yang memakai gaya *jandut* Sagita?
2. Mengetahui alasan mengapa Dangduters berorientasi pada gaya *jandut* Sagita?

## 2. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menjadikan sudut pandang baru bagi disiplin etnomusikologi. Manfaat selanjutnya yaitu untuk menambah wawasan tentang peran dan bentuk sajian *jandut* Sagita dari Desa Pace Kulon, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur terhadap grup Dangduters di Kabupaten Bantul. Mampu menjadi acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang serupa. Manfaat bagi peneliti yaitu dapat memberikan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang didapat dari penelitian, yang sekaligus dapat memberi wawasan tentang bentuk musik *jandut* grup Dangduters yang menirukan gaya *jandut* Sagita.

## D. Tinjauan Pustaka

Beberapa sumber tertulis untuk penyusunan tugas akhir ini adalah sebagai berikut.

Andrew N. Weintrub, *Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Gramedia Utama, 2015, yang berisi tentang sejarah musik dangdut yang berkembang di Indonesia dari mulai dangdut klasik sampai dangdut moderen pada masa sekarang ini. Buku ini juga menjelaskan tentang fungsi musik dangdut dari mulai lagu, penyanyi, serta pengertian-pengertian *genre* dangdut. Buku ini dipakai untuk melihat konsep, sejarah dan fungsi dangdut Sagita dan Dangduters sebagai objek penelitian.

Dieter Mack, *Musik Populer*. Jakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 1995. Buku musik populer ini berisi penjelasan tentang istilah musik populer yang berkembang di masyarakat dan juga persebarannya. Buku ini juga menjelaskan tentang semua bentuk musik dari mulai semua *genre* musik yang meliputi musik kroncong, pop, serta

dangdut. Buku ini dipakai untuk mengetahui berkembangnya gaya *jandut* Sagita dan bentuk musik Sagita.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006). Buku ini memaparkan mengenai konsep dasar dalam penelitian kualitatif, beberapa pengertian teori menurut beberapa ahli dan fungsi teori dalam menjelaskan suatu fenomena, tahap-tahap penelitian, analisis data sampai komponen-komponen dalam penelitian. Buku ini tentunya sangat membantu dalam memahami cara kerja metode penelitian kualitatif dan bagaimana untuk berfikir sistematis.

Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Analisa Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996. Buku ini dapat menjadi acuan mengenai bentuk penyajian musik dan buku ini menjelaskan tentang istilah dasar musik dan bagian musik. Buku ini juga menjelaskan susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi seperti melodi, irama, serta dinamika. Ide dan gagasan ini mempersatukan nada-nada musik serta terutama bagian komposisi yang dibunyikan untuk menjadi sebuah kerangka musik. Buku ini berguna untuk mengetahui sajian bentuk *Jandut* Sagita serta Dangduters.

Micahel Hari Sasongko, “Perubahan Wujud Penayangan dan Makna Musik Dangdut di TPI dan Indosiar 1994-2004”, Disertasi Progam Studi S3 Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, 2016. Karya tulis ini berfungsi sebagai informasi mengenai dangdut koplo, karena dangdut Sagita dan Dangduters di dalamnya terdapat unsur koplo.

## **E. Landasan Teori**

Teori yang dipakai untuk membedah aspek musikal dari grup Dangdut yang memakai gaya jandut Sagita, penulis menggunakan buku yang ditulis oleh Karl-Edmund Prier SJ yang berjudul *Ilmu Bentuk Musik*. Buku ini membahas mengenai bagaimana menganalisis sebuah bentuk musik, menguraikan musik dari bagian yang paling sederhana (motif) sampai pada bentuk yang lebih kompleks (kalimat). Buku ini sangat membantu ketika akan menganalisis bentuk musik grup Dangdut yang memakai gaya *jandut Sagita*.

Untuk melihat mengapa grup Dangdut memakai gaya *jandut Sagita* dalam penampilannya, peneliti menggunakan teori difusi yang ditulis oleh W.H.R. Rivers dengan judul *The History of Melanesian Society*. Dalam buku ini terdapat unsur membandingkan suatu kebudayaan dari tempat satu ke tempat lainnya.

## **F. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, antara lain pendekatan, objek penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data. Metode kualitatif perlu menganalisis dan mengamati dengan cermat data-data yang di temukan serta perlu adanya pendekatan yang serasi dengan objek. Salah satu sifat dalam penelitian kualitatif yaitu data yang memiliki kandungan yang kaya dan kompleks.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>R.M Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, (Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001), 46

## 1. Pendekatan Masalah

Pendekatan etnomusikologis dipakai dalam penelitian ini, dimana pendekatan etnomusikologis yaitu berdasarkan teks dan konteks. Pada dasarnya ilmu etnomusikologi tidak terbatas hanya pada musiknya (teks) saja, akan tetapi budaya yang mendukung musik tersebut (konteks) juga menjadi sebuah kajian dalam penelitian. Oleh sebab itu, penelitian grup *jandut* Sagita dari desa Pace Kulon Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk dan dampaknya terhadap gaya musik dangdut di Kabupaten Bantul Yogyakarta, sangat tepat menggunakan pendekatan etnomusikologis. Pendekatan ini langsung ditujukan kepada pelaku atau personil grup *jandut* Sagita dan grup Dangduters.

## 2. Teknik pengumpulan data

Tahap pengumpulan data ini sendiri digunakan sebagai bahan mentah yang bisa diolah melalui analisis serta disiplin ilmu. Ada beberapa tahapan untuk pengumpulan data, berikut teknik-teknik pengumpulan data :

### a. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan pelaku/seniman yang tergabung dalam grup *jandut* Sagita dan grup Dangduters yang ada di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan wawancara adalah untuk dapat menghasilkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diutarakan kepada si pelaku atau seniman itu sendiri. Metode wawancara dalam penelitian ini melibatkan beberapa pihak di antaranya:

- 1) Agung Candra Wijaksa sekaligus pendiri/pimpinan grup Dangduters, yang memberikan informasi-informasi tentang bagaimana penyajian musik Dangduters di Kabupaten Bantul.



- 2) Iwan Abdul Qohar, yang memberikan informasi bagaimana keadaan musik dangdut dan *jandut* yang ada di Kabupaten Bantul.
- 3) Dwi Purnomo sebagai audien pencinta musik dangdut gaya *jandut*, untuk menggali informasi bagaimana tanggapan masyarakat Kabupaten Bantul terhadap gaya *jandut* di Kabupaten Bantul.
- 4) Kakung Lintang yang merupakan pemilik grup *jandut* Sagita, yang memberikan informasi-informasi tentang bagaimana penyajian musik *Jandut* Sagita di Kabupaten Nganjuk Jawa Timur.

b. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan untuk mendukung dalam mengabadikan suatu peristiwa atau kejadian, selama berlangsungnya pertunjukan grup *jandut* Sagita serta Dangduters. Pendokumentasian bertujuan untuk memudahkan dalam pengumpulan data berupa data audio dan audio visual, yang kemudian menjadi satu bahan analisis. Dokumentasi dilakukan dengan merekam pertunjukan *jandut* Sagita dan Dangduters dengan menggunakan rekaman secara audio visual (rekaman video pertunjukan musik), dan visual (foto). Hal ini dilakukan setelah peneliti melakukan observasi. Dokumentasi juga didapatkan dari pemilik salah satu grup berupa dokumentasi pribadi.

c. Observasi

Teknik observasi dimana seorang peneliti harus turun langsung ke lapangan dengan melihat secara langsung apa yang menjadi objek penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, penulis sebagai salah satu pelaku atau sebagai *participant observer*, dimana penulis merupakan pemain keyboard di grup Dangduters Kabupaten Bantul

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh sebab itu segala informasi tentang kegiatan lapangan dapat diperoleh dengan selengkap-lengkapnyanya. Observasi ini dapat mengetahui gaya *jandut* Sagita yang mempengaruhi gaya dangdut di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

d. Studi pustaka

Studi pustaka ini dilakukan untuk memperoleh data-data dari teori-teori yang berguna untuk kebutuhan analisis data di lapangan dan mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Studi pustaka dilakukan di UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.

3. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Data yang sudah diperoleh dari studi pustaka, observasi dan wawancara tersebut dikelompokkan sesuai dengan pertimbangan pokok permasalahan. Data-data yang sudah diolah kemudian dianalisis dan selanjutnya disusun kembali untuk mengungkap permasalahan untuk ditarik kesimpulan. Secara khusus walaupun peneliti terlibat sebagai pemain (*insider*) dalam grup Dangduters, tetapi ketika mengerjakan atau menganalisis data, peneliti mengambil sikap sebagai (*outsider*) agar hal yang diperoleh dapat bersifat objektif.

**G. Sistematika Penulisan**

Hasil dari penelitian ini akan dituliskan ke dalam suatu tulisan akademik yang berbentuk skripsi dengan pembagian bab sebagai berikut:

- Bab I: Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II: Pembahasan mengenai sejarah singkat dan biografi grup *jandut* Sagita di Desa Pace kulon, Kecamatan Pace, Kabupaten Ngajuk dan grup Dangduters di Kabupaten Bantul Yogyakarta.
- Bab III: Pembahasan tentang analisis teks, yaitu lagu gaya *jandut* yang dibawakan oleh Dangduters di Bantul D.I. Yogyakarta, serta analisis konteks, mengapa Dangduters di Kabupaten Bantul berorientasi pada gaya *jandut* Sagita.
- Bab IV : Penutup yang berupa kesimpulan dan saran bagi pelaku atau seniman *jandut* Sagita serta masyarakat penikmat grup *jandut* Sagita